

## Pemanfaatan *In House Training* (IHT) dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Standar Penilaian Kurikulum 2013

Irawati

Irawati

Irawati adalah Kepala SD Negeri 28 Kota Banda Aceh, Indonesia

Email : [irawati069@gmail.com](mailto:irawati069@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai standar penilaian kurikulum 2013 melalui kegiatan *in house training* (IHT) di SD Negeri Kota Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021. Subyek dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri kota Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 12 orang guru. Rancangan penelitian menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus mencakup empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar hasil kerja guru dalam menetapkan KKM dan lembar observasi aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan IHT. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I rata kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada semua aspek hanya 58,34% yang memiliki kriteria amat baik atau sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM. Pada siklus II rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 83,33%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir semua guru sudah menetapkan standar dalam menetapkan KKM pada semua aspek. Hasil analisis observasi terhadap aktivitas guru dalam mengikuti IHT, pada siklus I kesiapan mental dan fisik 83,33% peserta siap, kesiapan bahan 50% peserta siap, kehadiran 80% peserta hadir dan aspek kesiapan laptop 50% peserta siap, kehadiran 80% peserta hadir dan pada aspek kesiapan mental dan fisik meningkat 100% peserta siap, kesiapan bahan 83,33% peserta siap, kehadiran 100% guru hadir dan pada aspek kesiapan laptop 66,67% peserta siap. Penyelenggara *In House Training* menunjukkan pada metode kooperatif konsultatif dimana para guru berdiskusi, bekerja sama dan memahami kriteria ketuntasan minimal akhirnya nanti guru mampu menetapkan kriteria ketuntasan minimal.

**Kata Kunci:** *in house training*, KKM, aktivitas guru.

### PENDAHULUAN

Peran guru dalam meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat adalah menjadi peserta didik di sekolah bisa belajar tenang, tentram dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran bisa mengikuti dengan konsentrasi. Oleh

sebab itu, guru juga harus mendapatkan pembinaan, baik dari supervisi akademik maupun dari pengembangan diri untuk lebih profesional.

Kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone yang dikutip oleh Mulyasa (2009:38) mengemukakan bahwa “kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti Lebih lanjut masih menurut Mulyasa (2009:26), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi profesionalisme.

Sementara menurut Charles yang maasih dalam Mulyasa (2015:38), mengatakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di jelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dalam standar penilaian pada KTSP diantaranya setiap sekolah dalam hal ini guru pada setiap awal tahun pelajaran lebih dulu menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya, hal ini perlu mendapat pembinaan yang maksimal. Karena sebagian dari pembinaan tenaga pendidik adalah pengembangan diri untuk menetapkan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan.

Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal (Ahmad Sudrajat 2008).

### Fungsi Dasar KKM

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas KKM adalah standar penilaian seseorang siswa dianggap telah mampu dalam satu bidang tertentu, Menurut Ahmad Sudrajat 2008, Fungsi kriteria ketuntasan paling tidak/minimal adalah sebagai berikut :

1. sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
2. sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;
3. dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah;
4. merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;
5. merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar (LBH) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik. Pada pasal 13 ayat (2a) permendikbud nomor 23 tahun 2013 tentang standar penilaian menyatakan bahwa prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan

mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan pertama adalah menetapkan KKM. Namun pada pelaksanaan kegiatan supervisi di SD Negeri 28 Banda Aceh, peneliti selaku kepala sekolah mendapat suatu permasalahan yakni masih ada diantara guru belum dan bahkan tidak mampu menetapkan KKM. Dari hasil supervisi terhadap perangkat pembelajaran guru, hanya 33.33% atau 5 dari 12 guru orang guru yang mampu menetapkan KKM sesuai analisis, selebihnya atau 4 orang guru menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis. Hal ini dikarenakan sebageian besar belum pernah mengikuti pelatihan tentang penilaian sehingga banyak para guru tidak memahami cara menetapkan KKM sesuai analisis.

Untuk memperbaiki kesiapan dan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal perlu dicarikan soslusi sehingga semua guru di SD Negeri 28 Banda Aceh mampu menetapkan KKM, salah satunya adalah melalui kegiatan In House Training (IHT). Menurut Basri dan Rusdiana (2015:227) mengemukakan bahwa:

*In House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan atau di sekolah dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di sekolah, menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga diharapkan peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

Namun pada pelaksanaan kegiatan supervisi di SD Negeri 28 Banda Aceh, peneliti selaku kepala sekolah mendapat suatu permasalahan yakni masih ada diantara guru belum dan bahkan tidak mampu menetapkan KKM. Dari hasil supervisi terhadap perangkat pembelajaran guru, hanya 33.33% atau 5 dari 12 guru orang guru yang mampu menetapkan KKM sesuai analisis, selebihnya atau 7 orang guru menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis. Hal ini dikarenakan sebageian besar belum pernah mengikuti pelatihan tentang penilaian sehingga banyak para guru tidak memahami cara menetapkan KKM sesuai analisis.

Untuk memperbaiki kesiapan dan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal perlu dicarikan soslusi sehingga semua guru di SD Negeri 28 Banda Aceh mampu menetapkan KKM, salah satunya usahanya adalah melalui kegiatan In House Training (IHT) melalui penelitian tindakan sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Sesuai Standar Penilaian Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan In House Training Di SDN 28 Banda Aceh Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tidakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 28 Banda Aceh yang beralamat di jalan Teladan no.23 Kp. Keramat Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Peneliti adalah kepala sekolah yang bertugas di sekolah tersebut. SD Negeri 28 Banda Aceh merupakan sekolah sasaran pelaksanaan kurikulum 2013 secara mandiri. Banyak

guru yang belum memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan pelatihan tentang standar kurikulum 2013 baik ditingkat kota maupun provinsi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan mulai dari bulan juli sampai dengan september 2021 pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dengan alokasi waktu penelitian. Subjek dari penelitian tindakan sekolah ini adalah guru SD Negeri 28 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021 yang mengajar di kelas I sampai kelas VI (guru kelas) yang berjumlah 8 orang guru (8 rombel).

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung oleh penulis, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016:225) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulari”.

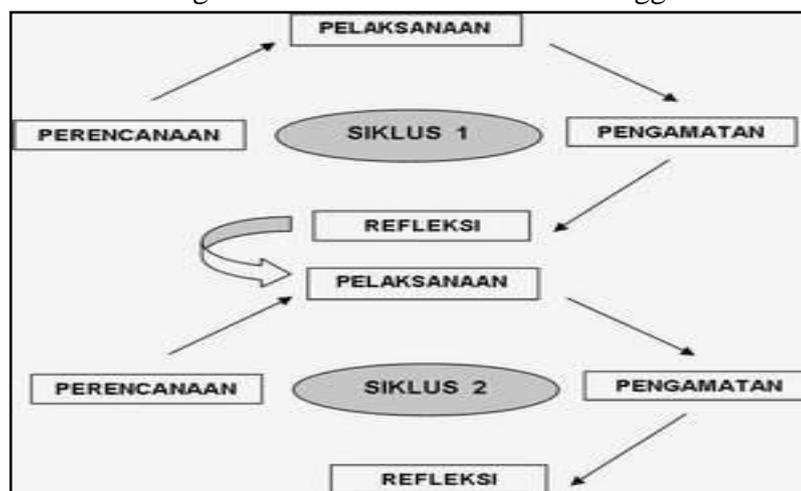
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/obsevasi dan refleksi.

Dari penelitian Tindakan siklus 1 di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta dalam menentukan KKM yang mencapai standar yaitu hanya 58,34%, belum mencapai harapan dari 80% yang di harapkan.
2. Tingkat kesiapan peserta dalam mengikuti kegiatan In House Training (IHT) masih 50%.

Untuk lebih jelasnya berikut akan ditampilkan diagram siklus rancangan penelitian tindakan sekolah dalam penelitian ini:

Gambar 1.  
Rancangan PTS Menurut Kemmis dan Taggart



(Suharsimi Arikunto, 2006).

## HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Sebagaimana dijelaskan bahwa kemampuan guru SD Negeri 28 Banda Aceh dalam menetapkan KKM masih rendah, dari 6orang guru yang mengajar di kelas I s.d

kelas VI hanya dua orang 33.33% yang mampu menetapkan KKM berdasarkan analisis kriteria, karena kedua guru tersebut sudah pernah memiliki pelatihan kurikulum 2013 khususnya tentang penilaian, sementara 6 guru belum memahami sama sekali tentang cara menetapkan KKM sesuai dengan standar penilaian yang tertuang dalam permendikbud nomor 23 tahun 2016, karena keempat guru tersebut belum pernah mengikuti pelatihan.

Dari kondisi tersebut diatas kiranya perlu dicarikan solusi agar semua guru di SD Negeri 28 Banda Aceh yang mengajar dari kelas I s.d kelas VI memahami cara menetapkan KKM, salah satu solusinya adalah dengan kegiatan *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan disekolah. SD Negeri 28 Kota Banda Aceh merupakan salah satu sekolah sasaran pelaksanaan kurikulum 2013 secara mandiri yang pelaksanaannya dimulai sejak tahun 2020/2021.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pada siklus I tentang kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada setiap aspek adalah sebagai berikut: Kemampuan menetapkan aspek yang dianalisis, Kemampuan guru dalam menentukan aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (komplksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1  
Kemampuan guru dalam menentukan aspek siklus I

No	Nama	Skor perolehan pada aspek yang dianalisis		
		Kompleksitas	Daya dukung	Intake siswa
1	SH	4	4	4
2	GP	4	4	4
3	LW	3	3	3
4	RI	4	4	4
5	<b>RD</b>	4	4	3
6	AF	3	4	4
7	AY	4	3	4
8	DM	2	3	3
9	SA	2	3	3
10	RY	2	3	3

Keterangan: 1. Kurang, 2. Cukup, 3. Baik, 4. Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil analisis terhadap kemampuan guru dalam menetapkan aspek yang dianalisis pada siklus I dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (a) pada aaspek **kompleksitas**: 3 orang guru (50%) sudah memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik, 2 orang guru (33,33%) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik dan 1 orang guru (16,67%) guru memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup; (b) pada **aspek daya dukung** : 4 orang guru (66,67%) sudah memperoleh skor 4 dengan kriteria sanagt baik, 1 orang guru (16,67%) memiliki memperoleh skor 3 dengan

kriteria baik dan 1 orang guru (16,67%) memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup; (c) pada aspek intake siswa: 4 orang guru (66,67%) memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik dan 2 orang guru (33,33%) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Untuk menjelaskan cara menetapkan KKM di gunakan 3 aspek. Kemampuan peserta dalam menentukan aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (komplksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidkan (daya dukung) Berdasarkan tabel 4.3, hasil analisis menunjukkan hanya 58,34% peserta memiliki kriteria sangat baik, atau sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM untuk seluruh aspek, sementara 41,66% masih belum memenuhi standar, kondisi belum memenuhi indikator keberhasilan. pada aspek kesiapan laptop; 3 peserta atau 50% peserta siap. 4 orang guru (66,67%) memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik, 2 orang guru (33.33%) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik; (c) interval dan predikat: 2 orang guru (33.33%) memperoleh skor 4 dengan kriteria sangat baik, 2 orang guru (33.33%) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik, 2 orang guru (33.33%) memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup.

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa untuk menetapkan KKM KD, KKM Mapel dan predikat rata-rata guru belum memnuhi standar atau memiliki kriteri yang baik. Untuk lebih jelasnya aspek aspek yang belum memenuhi standar dan yang sudah bisa dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2  
Rekapitulasi Aspek-Aspek Yang Sudah Dan Belum Mencapai Standar Dalam Menetapkan Aspek Dan KKM Siklus I

No	Aspek	Ketercapaian standar	
		Sudah	Belum
1	Kemampuan menetapkan kompleksitas	50,00%	50,00%
2	Kemampuan menetapkan daya dukung	66,67%	33,33%
3	Kemampuan menetapkan intake siswa	66,67%	33,33%
4	Kemampuan menetapkan KKM KD	66,67%	33,33%
5	Kemampuan menetapkan	66,67%	33,33%
6	Kemampuan menetapkan interval dan predikat	33,33%	66,67%
<b>Rata-rata</b>		<b>58,34%</b>	<b>41,66%</b>

Sumber Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil analisis menunjukkan hanya 58,34% guru memiliki kriteria sangat baik, atau sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM untuk seluruh aspek, sementara 41,66% masih belum memenuhi standar, kondisi belum memenuhi indikator keberhasilan, maka tindakan ini dilanjutkan ke siklus II.

### Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan IHT pada siklus II, pertemuan awal dilakukan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Agustus 2021, membahas materi yang akan disajikan pada aspek-aspek yang belum mencapai standar. Selain itu ditambahkan dengan kegiatan diskusi kelompok, dimana peserta dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok terdiri dari

peserta yang sudah mencapai indikator keberhasilan dan yang belum dalam hal ini dimaksudkan agar terjadi transfer dari peserta yang sudah bisa dan belum bisa.

Pada siklus II rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 83,33%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir semua guru pada siklus II sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM. Dan juga pada aspek kesiapan laptop 66,67% peserta siap.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang kriteria ketuntasan minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan kriteria ketuntasan minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap kriteria ketuntasan minimal melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan In House Training menuju pada metode kooperatif konsultatif dimana para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. aktifitas akan sangat membantu mereka dalam memahami kriteria ketuntasan minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut sesuai dengan pendapat banyak para ahli, yang berkeyakinan, apabila pemahaman yang baik pada guru, maka segala pelatihan akan mudah dipahami dan dilaksanakan dalam peningkatan kemampuan mereka.

Danim (2012:94) yang menyatakan bahwa IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal kelompok kerja guru, sekolah, atau hal lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan melakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal.

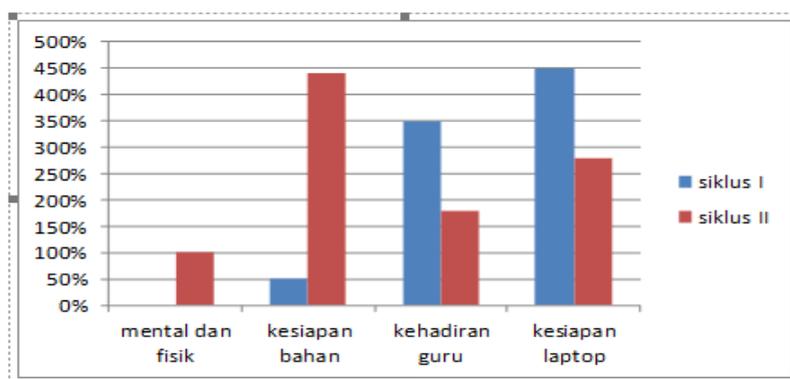
Tabel 3  
Perbandingan hasil yang sudah di capai Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Hasil Yang Sudah Dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan menetapkan kompleksitas	50,00%	66,67%
2	Kemampuan menetapkan daya dukung	66,67%	83,33%
3	Kemampuan menetapkan intake siswa	66,67%	100,00%
4	Kemampuan menetapkan KKM KD	66,67%	83,33%
5	Kemampuan menetapkan	66,67%	100,00%
6	Kemampuan menetapkan interval dan predikat	33,33%	66,67%
<b>Rata-rata</b>		<b>58,34%</b>	<b>83,33%</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Untuk memperjelas mengenai aktivitas guru dalam implimentasi IHT pada siklus 1 dan siklus 2, maka disajikan dalam gambar grafik sebagaimana terlihat berikut ini.

Gambar 2.  
Diagram Aktivitas Guru dalam IHT siklus 1 dan siklus II.



Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan In House Training (IHT) tentang peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) bagi guru di SD Negeri 28 Banda Aceh disamping itu terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal melalui IHT di SD Negeri 28 Banda Aceh siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembimbing guru melalui kegiatan In House Training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD Negeri 28 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan kompetensi guru SD Negeri 28 Banda Aceh tahun pelajaran 2020/2021 dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui kegiatan *In House Training* (IHT) dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 28 Banda Aceh tahun pelajaran 2017/2018 dalam menetapkan KKM. Pada siklus I rata-rata kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada semua aspek hanya 58,34% guru yang memiliki kriteria amat baik atau sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM sementara 41,66% lagi belum memenuhi standar. Pada siklus II rata-rata kemampuan guru meningkat menjadi 83,33%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir semua guru sudah memenuhi standar dalam menetapkan KKM pada semua aspek.
2. Aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensinya dalam menetapkan KKM juga meningkat pada siklus I, pada aspek kesiapan mental dan fisik 83,33% peserta siap, kesiapan bahan 50% peserta siap, kehadiran 80% peserta hadir dan aspek kesiapan laptop 50% peserta

siap, kehadiran 80% peserta hadir dan pada aspek kesiapan mental dan fisik meningkat 100% peserta siap, kesiapan bahan 83,33% peserta siap, kehadiran 100% guru hadir dan pada aspek kesiapan laptop 66,67% peserta siap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama, Bandung.
- Handayani, P. 2010. "Pembelajaran Biologi dengan *Group Investigation* dan *Cooperative Integrated Reading Composition* Ditinjau dari Minat dan Kedisiplinan Belajar Siswa (Studi Kasus pada Materi Sistem Pencernaan pada Manusia di SMP Negeri I Colomadu Tahun Ajaran 2009 / 2010)". *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mulyassa. 2004. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Wacana Prima.
- Nurochmah, T. 2007. "Pengaruh Pendekatan Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa dalam Proses Pembelajaran Biologi Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan pada Manusia (Studi kasus pada siswa SMP N 2 Temon Kulon Progo Kelas VII Semester 1 Tahun Ajaran 2007/2008)". *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wibowo, S. 2011. "Perbandingan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* dan *Think Phare Share*. (Kuasi Eksperimen di SMP Negeri 10 Kota Tangerang Selatan)". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ahmad Sudrajat, 2008, Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM, link : <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/>, diakses tanggal 10 Nopember 2021
- Yendarman, 2016, PENINGKATAN KEMAMPUAN MENETAPKAN KKM DENGAN DISKUSI KELOMPOK KECIL BAGI GURU MATEMATIKA SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 KOTA JAMBI, urnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.16 No.3 Tahun 2016, pp. 122-129